

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU, KONSEP DIRI, SIKAP, DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SMA KOTA PALU

Muhammad Ali, Punaji Setyosari, Wasis D. Dwiyo, Mery Napitupulu

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, Jln. Mesjid Raya No. 4 Palu.
E-mail: muhalikadir@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar matematika siswa; (2) menjelaskan apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan hasil belajar matematika siswa; (3) menjelaskan apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dan hasil belajar matematika siswa; (4) menjelaskan apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar matematika siswa; (5) menjelaskan apakah ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan hasil belajar matematika siswa; (6) menjelaskan apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap dan hasil belajar matematika siswa; (7) menjelaskan berapa kontribusi secara simultan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru, persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru, konsep diri, dan sikap terhadap hasil belajar matematika siswa.

Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII IPA SMA Negeri Kota Palu. Pengambilan sampel berjumlah 144 orang dilakukan dengan teknik sampel random. Alat ukur yang digunakan untuk penelitian ini adalah skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru, skala konsep diri, skala sikap, dan tes hasil belajar matematika siswa.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai r_{hitung} (0.225) yang lebih besar dari pada r_{tabel} (0.163), pada taraf signifikansi 5%. Demikian pula diperoleh t_{hitung} (2.752) lebih besar dari t_{tabel} (1.977) pada taraf signifikansi 5%; (2) ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai r_{hitung} (0.195) yang lebih besar dari pada r_{tabel} (0.163), pada taraf signifikansi 5%. Demikian pula diperoleh t_{hitung} (2.370) lebih besar dari t_{tabel} (1.977) pada taraf signifikansi 5%; (3) ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi Sosial guru dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai r_{hitung} (0.200) yang lebih besar dari pada r_{tabel} (0.163), pada taraf signifikansi 5%. Demikian pula diperoleh t_{hitung} (2.431) lebih besar dari t_{tabel} (1.977) pada taraf signifikansi 5%; (4) ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai r_{hitung} (0.177) yang lebih besar dari pada r_{tabel} (0.163), pada taraf signifikansi 5%. Demikian pula diperoleh t_{hitung} (2.141) lebih besar dari t_{tabel} (1.977) pada taraf signifikansi 5%; (5) ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai r_{hitung} (0.288) yang lebih besar dari pada r_{tabel} (0.163), pada taraf signifikansi 5%. Demikian pula diperoleh t_{hitung} (3.581) lebih besar dari t_{tabel} (1.977) pada taraf signifikansi 5%; (6) ada hubungan yang signifikan antara sikap dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai r_{hitung} (0.258) yang lebih besar dari pada r_{tabel} (0.163), pada taraf signifikansi 5%. Demikian pula diperoleh t_{hitung} (3.188) lebih besar dari t_{tabel} (1.977) pada taraf signifikansi 5%; (7) ada kontribusi secara simultan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru, persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru, konsep diri, dan sikap terhadap hasil belajar matematika siswa, dengan nilai $R_{y(1,2,3,4,5,6)}$ sebesar 0.336 lebih besar dari r_{tabel} (0.163), juga diperoleh F_{hitung} sebesar 2.912, lebih besar dari F_{tabel} dengan df 3:143 sebesar 2.67 pada taraf

signifikansi 5%. Besar kontribusi secara simultan keenam variabel independen penelitian terhadap hasil belajar matematika siswa adalah 11.3 %, biasanya sebesar 88.7 % adalah kontribusi variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang berada diluar area kajian penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian, maka guru matematika SMA Kota Palu disarankan selalu memotivasi siswa pada faktor mana siswa merasa kesulitan untuk belajar matematika, tentunya dengan selalu menciptakan suasana belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan akan membuat siswa selalu terlibat di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan, kenyamanan, dan ketekunan siswa sehingga dapat membentuk persepsi siswa yang lebih baik terhadap kompetensi guru yang secara tidak langsung akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Selain itu guru juga dapat memberikan pengalaman keberhasilan pada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun ulangan, yang diharapkan mampu membentuk konsep diri yang baik pada aspek percaya diri siswa. Demikian pula dengan memberitahukan tentang tujuan dan kegunaan mata pelajaran matematika diharapkan akan merubah sikap siswa menjadi positif pada pelajaran matematika.

Kata Kunci: persepsi siswa terhadap kompetensi guru, konsep diri, sikap, hasil belajar matematika siswa

Abstract: This research aims to: (1) explain whether there was a significant relationship between the perceptions of students of pedagogic competence of teachers and students of mathematics learning outcomes; (2) explain whether there was a significant relationship between the perception of students toward professional competence of teachers and students of mathematics learning outcomes; (3) explain whether there was a significant relationship between social competence of students' perceptions of teachers and students of mathematics learning outcomes; (4) explain whether there was a significant relationship between student perceptions of teacher's personality and competency outcomes studied mathematics students; (5) explain whether there was a significant relationship between self-concept and the results of learning math students; (6) explain whether there was a significant relationship between the attitudes and outcomes studied mathematics students; (7) explains how the simultaneous perception of the contribution of students to the competence of pedagogic teacher, student perception of teacher's professional competence, social competence of students' perceptions of teacher, student perception of teacher's personality, competence, self concept, and attitudes towards learning outcomes for mathematics students.

The sample of this research are the students of class XII IPA SMA Negeri Kota hammer. Sampling was performed with 144 sample random technique. Measuring instrument used for this research is the student perception of competence scale teacher, self concept scale, scale of attitude, and the test results of students learning math.

The results showed: (1) there is a significant relationship between students' perceptions of the competence of pedagogy, teacher and student learn math results, with a value of r (0.225) who count greater than r table (0.163), at a level of significance of 5%. Similarly obtained thitung (2,752) greater than t table (1977) at the 5% significance level; (2) there is a significant relationship between the perception of students toward professional competence of teachers and the learning of mathematics students, with a value of r (0.195) who count greater than r table (0.163), at a level of significance of 5%. Similarly obtained thitung (2.370) greater than t table (1977) at the 5% significance level; (3) there is a significant relationship between the perception of Social competence of students teachers and students learning math results, with a count value of r (0.200) that is greater than r table (0.163), at a level of significance of 5%. Similarly obtained thitung (2,431) greater than t table (1977) at the 5% significance level; (4) there is a significant relationship between student perceptions of teacher's personality and competency outcomes studied mathematics students, with a value of r count (0.177) were greater than r table (0.163), at a level of significance of 5%. Similarly obtained thitung (2.141) greater than t table (1977) at the 5% significance level; (5) there is a significant relationship between self-concept and the results of learning math student, with a count value of r (0.288) that is greater

than r table (0.163), at a level of significance of 5%. Similarly obtained t hitung (3.581) greater than t tabel (1977) at the 5% significance level; (6) there is a significant relationship between the attitudes and outcomes studied mathematics students, with a value of r count (0.258) that is greater than r table (0.163), at a level of significance of 5%. Similarly obtained t hitung (3,188) greater than t tabel (1977) at the 5% significance level; (7) there is a simultaneous perception of the contribution of students to the competence of pedagogic teacher, student perception of teacher's professional competencies, Student perceptions of the social competence of teachers, student perception of teacher's personality, competence, self concept, and attitudes towards learning outcomes for mathematics students, with a value of R_y (1,2,3, 4.5, 6) by r tabel larger than 0.336 (0.163), also obtained an F count of 2.912, larger than F tabel with df 3: 143 \$ 2.67 on the significance level of 5%. The great contribution of independent variables to simultaneously sixth research on students' mathematics learning outcomes was 11.3%, the rest amounted to 88.7% is the contribution of variables or other factors that are outside of the area of research studies.

Based on the findings of the research, then the city's HIGH SCHOOL math teacher suggested a hammer always motivates students on factors which students feel difficulties to learn math, of course with the always create an atmosphere of active learning, innovative, creative, effective and fun will make students are always engaged in the learning process. It can improve confidence, comfort, and persistence of students so that they can form a better student perception of teacher competencies indirectly will positively impact on student learning outcomes. In addition teachers can also provide experience of success in students in completing assignments or exams, which are expected to form a concept of the self is good on the confident students. Similarly to notify about the purpose and usefulness of mathematical subjects will hopefully change the attitude of the students become positive on a math lesson.

Keywords: perceptions of students toward competence of teachers, self concept, attitude, and learning outcome of mathematic of students

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, yang dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari seluruh ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini, mulai dari bidang sosial maupun bidang sains (Kline, 1982). Tidak mengherankan jika pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mengingat pentingnya peranan matematika maka hasil belajar matematika setiap sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius. Olehnya itu, para siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika, karena disamping sebagai ilmu dasar juga sebagai sarana berfikir ilmiah yang sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Jaworski (1994: 83) menyebutkan bahwa mengajarkan matematika tidaklah mudah karena fakta menunjukkan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Siswa

kurang memiliki kemampuan dalam hal penguasaan konsep matematika dan umumnya nilai ulangan yang diadakan oleh guru, baik itu ulangan formatif, ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan semester masih menunjukkan angka yang kurang membanggakan.

Winkel (2005: 43) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar individu. Kedua faktor tersebut mempunyai arti yang sangat penting dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Masih menurut Winkel (2005), yang tergolong dalam faktor internal adalah sebagai berikut : (1) Faktor Jasmaniah (fisiologis). Yang termasuk faktor ini antara lain: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya; (2) Faktor Psikologis. Yang termasuk faktor psikologis antara lain: Intelektual (taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar) dan Non Intelektual (motivasi belajar,

sikap, perasaan, minat, kondisi psikis, dan kondisi akibat keadaan sosiokultur); (3) Faktor kondisi fisik. Sedangkan yang tergolong dalam faktor eksternal adalah: (1) Faktor pengaturan belajar disekolah (kurikulum, disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa); (2) Faktor sosial disekolah (sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa); dan Faktor situasional (keadaan politik ekonomi, keadaan waktu dan tempat atau iklim).

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, peneliti tertarik untuk meneliti yang berkaitan dengan guru (lingkungan sekolah). Guru mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah karena seorang guru yang membantu perkembangan siswa. Dengan demikian, seorang guru harus menjadi sosok yang mempunyai kreativitas tinggi serta profesional dalam upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, dan mencerdaskan. Kesemuanya itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang bermutu atau guru yang memiliki kompetensi yang memadai. Broke dan Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *...descriptive of qualitative of nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...* kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedangkan menurut Samana (1994: 18), kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Jadi kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten adalah modal utama penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang unggul di masa depan. Dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik atau guru adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Seorang guru tidak pernah lepas dari pengamatan seorang siswa di dalam interaksi belajar mengajar, apapun yang dialami siswa dalam pembelajaran di kelas akan tercermin dari persepsinya pada guru tersebut, karena persepsi siswa merupakan cerminan pribadi siswa dalam interaksinya dengan lingkungan. Morgan (1987), menyatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai apapun yang dialami oleh seseorang (*perception refers to the way the work, sound, feel, tastes, or smell. In other works, perception can be*

defined as whatever is experienced by a person). Sementara itu Winkel (2005) mengemukakan bahwa persepsi adalah kecenderungan dalam diri subjek untuk menerima atau menolak suatu subjek itu sebagai subjek berharga. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah proses ketika siswa menerima, mengorganisasikan dan menginterpretasi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki gurunya pada saat mengajar, sebagai perwujudan kompetensi yang dimilikinya.

Kemudian selain faktor guru, yang kompetensinya menyebabkan persepsi siswa terhadap guru tersebut positif atau negatif, sehingga berdampak pada hasil belajar, tentunya keberhasilan belajar siswa juga ditentukan oleh faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, beberapa diantaranya adalah faktor konsep diri dan sikap siswa. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang disiswai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain (Ritandiyono & Retnaningsih, 1996). Sedangkan sikap diartikan sebagai kesediaan bereaksi terhadap sesuatu atau kecenderungan menyenangkan atau tidak menyenangkan sekumpulan stimulus yang dihadapkan pada individu, (Gerungan, 2001: 149).

Hasil penelitian Sulistiawati (2006), menemukan pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar matematika. Penelitian ini didukung oleh penelitian Irawan (2010), dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi. Semakin positif persepsi siswa terhadap kompetensi guru akan semakin tinggi motivasi berprestasinya. Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Kemudian Penelitian Lorida (2003), secara sendiri-sendiri konsep diri aktif, sosial, dan psikologis berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa. Diperkuat oleh hasil penelitian Leonard dan Supardi (2010), dari hasil analisis diperoleh bahwa ada pengaruh langsung yang positif konsep diri terhadap hasil belajar matematika. Ini berarti bila konsep diri baik maka prestasi yang dimiliki akan baik, demikian pula sebaliknya bila konsep diri yang dimiliki kurang maka prestasi yang dimiliki akan kurang pula.

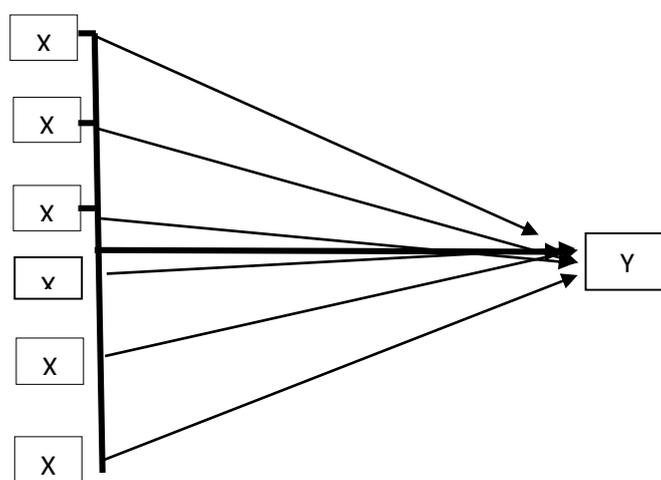
Sedangkan penelitian tentang hubungan antara sikap dan hasil belajar yang dilakukan oleh

Mariyani (2011), hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara sikap siswa terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika. Didukung oleh penelitian Sitopu (2010), hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap dalam pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian tersebut menyarankan perlunya pembentukan sikap siswa agar diperoleh hasil belajar matematika yang lebih baik. Semakin positif sikap siswa terhadap pelajaran matematika semakin tinggi pula hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dan sebaliknya, semakin negatif sikap siswa terhadap pelajaran matematika, maka hasil belajar matematika akan semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk membantu peneliti menjawab pertanyaan secara sistematis, valid, dan objektif. Setyosari (2010) menyatakan bahwa rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian korelasional. Adapun model/desain atau rancangan penelitiannya disajikan pada gambar 3.1. berikut:



Gambar: Rancangan Penelitian Korelasional dengan Enam Variabel Independen dan Satu Variabel Dependen

Keterangan:

- X_1 : Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru
 X_2 : Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru
 X_3 : Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru
 X_4 : Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru
 X_5 : Konsep Diri
 X_6 : Sikap
 Y : Hasil Belajar Matematika Siswa
 —————→ : Hubungan antara X dengan Y secara parsial
 —————→ : Hubungan antara X dengan Y secara Simultan

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Degeng (2000), populasi adalah keseluruhan obyek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Obyek bisa berupa: benda, orang, peristiwa, gejala, dan hubungan. Populasi tidak terbatas luasnya, bahkan ada yang tidak dapat dihitung jumlahnya dan besarnya sehingga tidak mungkin diteliti. Oleh karena itu, perlu dipilih sebagian saja asal memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasinya. Proses menarik sebagian subjek, gejala atau objek yang ada pada populasi disebut sampel. Degeng (2000) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian yang mewakili populasi. Selanjutnya menurut Setyosari (2010: 169) bahwa sampel penelitian merupakan suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel bermanfaat dalam membuat kesimpulan

penelitian. Masih menurut Setyosari (2010) bahwa alasan mengapa teknik sampel diambil dalam suatu penelitian dan bukan seluruh anggota populasi penelitian karena kita tidak ingin membuang waktu, tenaga, dana atau biaya dan pikiran apabila cukup dengan sampel saja kita sudah dapat membuat kesimpulan yang menggambarkan keseluruhan. Pengambilan sampel harus memenuhi syarat representatif, artinya sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi yang ada (*representative*).

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XII IPA SMA Negeri Kota Palu tahun pelajaran 2013/ 2014 yang tersebar pada 10 SMA Negeri di Kota Palu. Karena populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA SMA Negeri di Kota Palu yang berjumlah 1436 orang, termasuk populasi yang besar maka digunakan teknik penarikan sampel dengan menggunakan pendapat Arikunto (2009 : 12) sebagai berikut: Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.

Degeng (2000) mengemukakan bahwa semakin homogen karakteristik populasi, semakin sedikit sampel yang perlu diambil. Sebaliknya, semakin heterogen karakteristik populasi semakin besar sampel yang perlu diambil. Dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli di atas, dimana populasi siswa kelas XII IPA SMA Negeri di Kota Palu mempunyai sifat yang homogen karena semua sekolah tersebut telah terakreditasi A, maka jumlah sampel (N) diambil adalah sebesar 10% dari populasi yaitu: $N = 10\% \times 1436 \text{ orang} = 144 \text{ orang}$.

Adapun pengambilan atau penentuan sampel yang digunakan adalah dengan teknik sampel random atau acak. Setyosari (2010: 170) mengatakan bahwa diantara teknik-teknik pengambilan sampel yang paling baik dan representatif adalah teknik sampel acak (rambang). Kebaikan teknik ini bukan saja pada teori yang mendasarinya tetapi juga bukti empiris yang dihasilkan.

Jumlah populasi dan sampel pada tiap sekolah dapat dilihat pada Tabel:

Tabel Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian pada tiap Sekolah

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH POPULASI SISWAKELAS	JUMLAH SAMPEL SISWA KELAS XII IPA
XII IPA			
1.	SMA Negeri 1 Palu	323	32
2.	SMA Negeri 2 Palu	222	22
3.	SMA Negeri 3 Palu	257	26
4.	SMA Negeri 4 Palu	195	20
5.	SMA Negeri 5 Palu	128	13
6.	SMA Negeri 6 Palu	64	6
7.	SMA Negeri 7 Palu	107	11
8.	SMA Negeri 8 Palu	23	2
9.	SMA Negeri 9 Palu	26	3
10.	SMA Negeri Madani Palu	91	9
JUMLAH		1436	144

Sumber: Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu Tahun 2014.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner (Sugiyono, 2009: 305). Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen berupa kuesioner (angket) dan tes hasil belajar matematika. Untuk memperoleh skor variabel penelitian, maka digunakan empat (4) instrumen yaitu (1) Skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru, (2) Skala konsep diri, (3) Skala Sikap, dan (4) Tes hasil belajar matematika siswa. Instrumen berupa kuesioner (angket) digunakan untuk prediktor yaitu: persepsi siswa terhadap kompetensi guru, konsep diri, dan sikap, sedangkan untuk kriterium yaitu: hasil belajar matematika siswa, penulis gunakan tes hasil belajar matematika. Adapun penjelasan dari setiap instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Instrumen Hasil belajar Matematika

Data tentang hasil belajar Matematika diperoleh berdasarkan skor tes hasil belajar matematika siswa kelas XII IPA pada akhir semester genap tahun pelajaran 2013/2014 di SMA Negeri Kota Palu. Untuk mengkategorikan skor hasil belajar matematika siswa digunakan kriteria skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Suparman, 2006) yang digolongkan dalam lima tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- | | | | |
|----|-------------|---------------|-----------------|
| a. | 85 % - 100% | atau skor | 85 - 100 |
| | | dikategorikan | “sangat tinggi” |
| b. | 65 % - 84 % | atau skor | 65 - 84 |
| | | dikategorikan | “tinggi” |
| c. | 55 % - 64 % | atau skor | 55 - 64 |
| | | dikategorikan | “sedang” |
| d. | 35 % - 54 % | atau skor | 35 - 54 |
| | | dikategorikan | “rendah” |
| e. | 0 % - 34 % | atau skor | 0 - 34 |
| | | dikategorikan | “sangat rendah” |

Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar matematika siswa penulis susun dengan mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (kurikulum tahun 2006) SMA di Kota Palu.

2) Instrumen Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru (X_1)

Untuk mengukur variabel ini, maka digunakan instrumen dalam bentuk skala penilaian persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang ditandai dengan deskripsi persepsi siswa terhadap kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

3) Instrumen Konsep Diri (X_2)

Untuk mengukur variabel ini, maka digunakan instrumen dalam bentuk skala penilaian konsep diri yang ditandai dengan deskripsi konsep diri yaitu: percaya diri, kepentingan, dan kepercayaan akan hasil.

4) Instrumen Sikap (X_3)

Untuk mengukur variabel ini, maka digunakan instrumen dalam bentuk skala penilaian sikap yang ditandai dengan deskripsi sikap siswa yaitu: sikap terhadap tujuan dan isi mata pelajaran matematika, sikap terhadap cara mempelajari mata pelajaran matematika, sikap terhadap guru yang mengajar matematika, dan sikap terhadap upaya memperdalam mata pelajaran matematika.

Adapun bentuk alat ukur untuk instrumen skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru, skala konsep diri, dan skala sikap yaitu dengan menggunakan Skala Likert, didasarkan pendapat Kenner dalam Umar (1998: 132) bahwa skala Likert berhubungan dengan pernyataan maupun sikap seseorang terhadap sesuatu. Didalam pengukuran Skala Likert tersebut setiap itemnya dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor pemberian bergantung kepada bentuk pernyataan itemnya. Untuk pernyataan positif, skornya masing-masing adalah SS=5, S=4, RG=3, TS=2, dan STS=1. Sedangkan skor sebaliknya untuk pernyataan negatif yaitu SS=1, S=2, RG=3, TS=4, dan STS=5.

Analisis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari siswa, yaitu dengan cara memberikan angket berskala Likert untuk 3 prediktor (persepsi siswa terhadap kompetensi guru, konsep diri, dan sikap) serta menggunakan tes hasil belajar matematika siswa untuk kriterium (hasil belajar matematika). Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu akan diadakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk menjamin instrumen yang digunakan valid dan reliabel dalam mengukur variabel-variabel dimaksud. Menurut Degeng (2000), valid artinya sejauh mana ketepatan atau kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan reliabilitas, masih menurut Degeng (2000) mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan lainnya. Reliabilitas adalah sejumlah hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila

dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya atau dikatakan tidak reliabel.

Setelah data yang dikumpulkan telah valid dan reliabel, maka sebelum di analisis datanya terlebih dahulu akan dilakukan uji persyaratan analisis data, yaitu: uji normalitas dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov (untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak), dan uji linieritas (untuk menguji linearitas regresi).

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis korelasi dan analisis regresi linier. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing prediktor (variabel independen) dan kriterium (variabel dependen), sedangkan analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing prediktor (variabel independen) terhadap kriterium (variabel dependen). Semua pengolahan data statistik hasil penelitian, baik uji validitas, uji reliabilitas, uji persyaratan maupun analisis data (uji hipotesis), penulis menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Uji normalitas

a. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Dari hasil olahan data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru diperoleh nilai signifikansi variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (X_1) = 0.096, lebih besar dari *alpha* (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru berdistribusi normal.

b. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru

Dari hasil olahan data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru diperoleh nilai

signifikansi variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru (X_2) = 0.248, lebih besar dari *alpha* (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru berdistribusi normal.

c. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru

Dari hasil olahan data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru diperoleh nilai signifikansi variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru (X_3) = 0.270, lebih besar dari *alpha* (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru berdistribusi normal.

d. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru

Dari hasil olahan data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru diperoleh nilai signifikansi variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru (X_4) = 0.248, lebih besar dari *alpha* (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru berdistribusi normal.

e. Deskripsi Data Konsep Diri

Dari hasil olahan data Konsep Diri diperoleh nilai signifikansi variabel Konsep Diri (X_5) = 0.864, lebih besar dari *alpha* (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari variabel Konsep Diri berdistribusi normal.

f. Deskripsi Data Sikap

Dari hasil olahan data Sikap diperoleh nilai signifikansi variabel Sikap (X_6) = 0.771, lebih besar dari *alpha* (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari variabel Sikap berdistribusi normal.

g. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Dari hasil olahan data hasil belajar matematika siswa diperoleh nilai signifikansi variabel Hasil Belajar Matematika (Y) = 0.270, lebih besar dari *alpha* (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari variabel hasil belajar matematika siswa berdistribusi normal.

Tabel Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Nama Variabel	Asymp. Sig (p-value)	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
1	Hasil Belajar Matematika	0.270	$\rho > 0.05$	Normal
2	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru	0.096	$\rho > 0.05$	Normal
3	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru	0.248	$\rho > 0.05$	Normal
4	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru	0.270	$\rho > 0.05$	Normal
5	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru	0.248	$\rho > 0.05$	Normal
6	Konsep Diri	0.864	$\rho > 0.05$	Normal
7	Sikap	0.771	$\rho > 0.05$	Normal

2. Uji Linearitas

a. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil olahan data didapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.594 antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar Matematika. Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from linearity* antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil belajar Matematika bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus.

b. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil olahan data didapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.051 antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Belajar Matematika. Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from linearity* antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa terhadap Kompetensi

Profesional Guru dan Hasil belajar Matematika bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus.

c. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil olahan data didapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.170 antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru dan Hasil Belajar Matematika. Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from linearity* antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru dan Hasil belajar Matematika bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus.

d. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil olahan data didapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.069 antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru dan Hasil Belajar Matematika. Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from linearity* antara variabel independen dengan

variabel dependen adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru dan Hasil belajar Matematika bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus.

e. Deskripsi Data Konsep Diri dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan olahan data didapatkan nilai *deviation from liniarity* sebesar 0.682 antara Konsep Diri dan Hasil Belajar Matematika. Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from liniarity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from liniarity* antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Konsep Diri dan Hasil belajar Matematika bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus.

f. Deskripsi Data Sikap dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan olahan data didapatkan nilai *deviation from liniarity* sebesar 0.921 antara Sikap dan Hasil Belajar Matematika. Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from liniarity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from liniarity* antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Sikap dan Hasil belajar Matematika bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus.

g. Deskripsi Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru, Konsep Diri, Sikap, dan Hasil Belajar Matematika Siswa.

Berdasarkan olahan data didapatkan nilai *deviation from liniarity* sebesar 0.594 antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar Matematika, sebesar 0.051 antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Belajar Matematika, sebesar 0.170 antara Persepsi Siswa terhadap

Kompetensi Sosial Guru dan Hasil Belajar Matematika, sebesar 0.069 antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar Matematika, sebesar 0.682 antara Konsep Diri dan Hasil Belajar Matematika, dan sebesar 0.921 antara Sikap dan Hasil Belajar Matematika. Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from liniarity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from liniarity* antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru, Konsep Diri, Sikap, dan Hasil belajar Matematika bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus.

Tabel Rangkuman Hasil Pengujian Linieritas

No	Nama Variabel	Sig. Deviation from Linierity	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar Matematika	0.594	0.05	Linier
2	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Belajar Matematika	0.051	0.05	Linier
3	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru dan Hasil Belajar Matematika	0.170	0.05	Linier
4	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru dan Hasil Belajar Matematika	0.069	0.05	Linier
5	Konsep Diri dan Hasil Belajar Matematika	0.682	0.05	Linier
6	Sikap dan Hasil Belajar Matematika	0.921	0.05	Linier

Pengujian Hipotesis

1. Uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana

Tabel Rangkuman hasil analisis regresi sederhana

Variabel	Harga r			Harga t		Koef	Konst	Keterangan
	r_{hitung}	r square	r_{tabel}	t_{hitung}	t_{tabel}			
$X_1 - Y$	0.225	0.051	0.163	2.752	1.977	0.981	54.493	Ada hubungan yg signifikan
$X_2 - Y$	0.195	0.038	0.163	2.37	1.977	0.961	57.531	Ada hubungan yg signifikan
$X_3 - Y$	0.2	0.04	0.163	2.431	1.977	1.266	57.094	Ada hubungan yg signifikan
$X_4 - Y$	0.177	0.031	0.163	2.141	1.977	0.871	58.551	Ada hubungan yg signifikan
$X_5 - Y$	0.288	0.083	0.163	3.581	1.977	0.701	24.197	Ada hubungan yg signifikan

$X_6 - Y$	0.258	0.067	0.163	3.188	1.977	0.762	21.835	Ada hubungan yg signifikan
-----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------	----------------------------

2. Uji Hipotesis dengan teknik analisis regresi ganda

Tabel Rangkuman hasil analisis regresi ganda

$R_{y(1,2,3,4,5,6)}$	$R^2_{y(1,2,3,4,5,6)}$	Df	Harga F		Ket
			Hitung	Tabel	
0.336	0.113	3:143	2.912	2.67	Terdapat Keberpengaruhn keenam variabel X terhadap variabel Y

PEMBAHASAN

Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00., didapatkan r hitung sebesar 0.225, artinya Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru memiliki hubungan yang signifikan dengan Hasil Belajar Matematika Siswa, dimana harga r hitung (0.225) lebih besar dari r tabel (0.163). Koefisien determinasi r^2 sebesar 0.051 yang berarti 5.1 % perubahan pada variabel Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) dapat diterangkan oleh Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (X_1). Dari perhitungan tersebut juga diperoleh t_{hitung} sebesar 2.752. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1.977 pada taraf signifikansi 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa "Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu". Semakin tinggi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik seorang guru, maka akan semakin baik pula hasil belajar matematika siswa. Sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik seorang guru, maka akan semakin buruk pula hasil belajar matematika siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistiawati (2006), pada siswa kelas X SMA Negeri Gemolong Tahun Pelajaran 2005/2006 yang berjumlah 200 siswa, dengan jumlah sampel 40 siswa, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar matematika ($F_a = 10.4711 > 3.18 = F_{tabel}$). Demikian pula penelitian yang dilakukan

oleh Irawan (2010), pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tirto. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi. Semakin positif persepsi siswa terhadap kompetensi guru akan semakin tinggi motivasi berprestasinya. Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Persamaan garis regresi hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar matematika siswa dapat dinyatakan dengan $Y = 0.981 X_1 + 54.493$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0.981 yang berarti apabila persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru (X_1) meningkat 1 poin maka hasil belajar matematika siswa (Y) akan meningkat 0.981 poin.

Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00., didapatkan r hitung sebesar 0.195, artinya Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru memiliki hubungan yang signifikan dengan Hasil Belajar Matematika Siswa dimana harga r hitung (0.195) lebih besar dari r tabel (0.163). Koefisien determinasi r^2 sebesar 0.038 yang berarti 3.8 % perubahan pada variabel Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) dapat diterangkan oleh Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru (X_2). Dari perhitungan tersebut juga diperoleh t_{hitung} sebesar 2.370. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1.977 pada taraf signifikansi 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa "Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap

kompetensi profesional guru dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2013), hasil penelitiannya pada siswa Madrasah Ibtidaiyah YAKTI Dawung Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2012/2013, dengan jumlah sampel sebesar 48 siswa diperoleh pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa dimana r hitung lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikan 5% ($0.873 > 0.279$).

Persamaan garis regresi hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan hasil belajar matematika siswa dapat dinyatakan dengan $Y = 0.961 X_2 + 57.531$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_2 sebesar 0.961 yang berarti apabila persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru (X_2) meningkat 1 poin maka hasil belajar matematika siswa (Y) akan meningkat 0.961 poin.

Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00., didapatkan r hitung sebesar 0.200, artinya Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru memiliki hubungan yang signifikan dengan Hasil Belajar Matematika Siswa dimana harga r hitung (0.200) lebih besar dari r tabel (0.163). Koefisien determinasi r^2 sebesar 0.040 yang berarti 4.0 % perubahan pada variabel Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) dapat diterangkan oleh Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru (X_3). Dari perhitungan tersebut juga diperoleh t_{hitung} sebesar 2.431. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1.977 pada taraf signifikansi 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2012), pada siswa SMKN Sidoarjo dengan jumlah sampel sebanyak 302 orang. Dari hasil analisis data memperlihatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dan sikap belajar siswa.

Persamaan garis regresi hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dan hasil belajar matematika siswa dapat dinyatakan dengan $Y = 1.266 X_3 + 57.094$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_3 sebesar 1.266 yang berarti apabila persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru (X_3) meningkat 1 poin maka hasil belajar matematika siswa (Y) akan meningkat 1.266 poin.

Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00., didapatkan r hitung sebesar 0.177, artinya Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru memiliki hubungan yang signifikan dengan Hasil Belajar Matematika Siswa dimana harga r hitung (0.177) lebih besar dari r tabel (0.163). Koefisien determinasi r^2 sebesar 0.031 yang berarti 3.1 % perubahan pada variabel Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) dapat diterangkan oleh Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru (X_4). Dari perhitungan tersebut juga diperoleh t_{hitung} sebesar 2.141. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1.977 pada taraf signifikansi 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Romelah (2011), pada siswa SMP Negeri 4 Bodeh Pemalang Jawa Tengah dengan jumlah sampel 66 orang. Berdasarkan analisis data diperoleh korelasi antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar terdapat hubungan yang positif dan signifikan diantara keduanya.

Persamaan garis regresi hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar matematika siswa dapat dinyatakan dengan $Y = 0.871 X_4 + 58.551$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_4 sebesar 0.871 yang berarti apabila persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru (X_4) meningkat 1 poin maka hasil belajar matematika siswa (Y) akan meningkat 0.871 poin.

Hubungan antara Konsep Diri dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00., didapatkan r hitung sebesar 0.288, artinya Konsep Diri memiliki hubungan yang signifikan dengan Hasil Belajar Matematika Siswa dimana harga r hitung (0.288) lebih besar dari r tabel (0.163). Koefisien determinasi r^2 sebesar 0.083 yang berarti 8.3 % perubahan pada variabel Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) dapat diterangkan oleh Konsep Diri (X_5). Dari perhitungan tersebut juga diperoleh t_{hitung} sebesar 3.581. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1.977 pada taraf signifikansi 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu”.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian Lorida (2003), dengan populasi penelitian sebanyak 2150 siswa ditarik sampel sebanyak 238 orang, diperoleh hasil bahwa konsep diri berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa SLTP Negeri Palangka Raya. Demikian pula penelitian Sukawati (2008), diperoleh nilai $r_{xy}=0,262$ dengan $p=0,011$ ($p<0,05$) menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri matematika dengan prestasi belajar matematika. Penelitian.

Persamaan garis regresi hubungan antara konsep diri dan hasil belajar matematika siswa dapat dinyatakan dengan $Y = 0.701 X_5 + 24.197$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_5 sebesar 0.701 yang berarti apabila konsep diri (X_5) meningkat 1 poin maka hasil belajar matematika siswa (Y) akan meningkat 0.701 poin.

Hubungan antara Sikap dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00., didapatkan r hitung sebesar 0.258, artinya sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan Hasil Belajar Matematika Siswa, dimana harga r hitung (0.258) lebih besar dari r tabel (0.163). Koefisien determinasi r^2 sebesar 0.067 yang berarti 6.7 % perubahan pada variabel Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) dapat diterangkan oleh Sikap (X_6). Dari perhitungan tersebut juga diperoleh t_{hitung} sebesar 3.188. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1.977 pada taraf signifikansi 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara sikap dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariyani (2011) pada siswa SMKN 1 Pandak Bantul Yogyakarta. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara sikap siswa kelas XI SMK N I Pandak Bantul Yogyakarta terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika. Didukung pula oleh hasil penelitian Leonard dan Supardi (2010), pada siswa SMP di Wilayah DKI Jakarta dengan menggunakan metode random sampling, diperoleh hasil penelitian bahwa ada pengaruh langsung yang positif sikap siswa terhadap hasil belajar matematika.

Persamaan garis regresi hubungan antara sikap dan hasil belajar matematika siswa dapat dinyatakan dengan $Y = 0.762 X_6 + 21.835$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_6 sebesar 0.762 yang berarti apabila sikap (X_6) meningkat 1 poin maka hasil belajar matematika siswa (Y) akan meningkat 0.762 poin.

Kontribusi Secara Simultan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru, Konsep Diri, dan Sikap terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa hipotesis ketujuh penelitian diterima yaitu ada kontribusi secara simultan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru, persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru, konsep diri, dan sikap terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini berdasarkan pada nilai harga koefisien korelasi $R_{y(1,2,3,4,5,6)}$ sebesar 0.336 lebih besar dari r_{tabel} (0.163). Demikian pula dari hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 2.912 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2.67 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa “Ada Kontribusi Secara Simultan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru, Konsep Diri, dan Sikap terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Kota Palu”.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Koefisien determinasi $R^2_{y(1,2,3,4,5,6)}$ sebesar 0.113 berarti variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (X_1), variabel

Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru (X_2), variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru (X_3), variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru (X_4), variabel Konsep Diri (X_5), variabel Sikap (X_6), secara simultan hanya mampu mempengaruhi 11.3 % perubahan pada variabel Hasil Belajar Matematika Siswa (Y). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 88.7 % faktor atau variabel lain yang mempengaruhi variabel Hasil Belajar Matematika Siswa selain variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (X_1), variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru (X_2), variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru (X_3), variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru (X_4), variabel Konsep Diri (X_5), dan variabel Sikap (X_6). Kemudian dari hasil analisis secara parsial, dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel konsep diri mempunyai hubungan yang lebih signifikan dengan hasil belajar matematika siswa dibandingkan dengan lima variabel lain yang diukur dalam penelitian ini.

Persamaan garis regresi pengaruh Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru, Konsep Diri, dan Sikap secara simultan terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa dapat dinyatakan sebagai berikut: $Y = 0.476 X_1 + 0.877 X_2 + 0.533 X_3 + (-1.308) X_4 + 0.431 X_5 + 0.377 X_6 + 11.541$.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0.476 yang berarti apabila Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (X_1) meningkat 1 poin maka Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) akan meningkat 0.476 poin dengan asumsi X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 tetap. Nilai koefisien X_2 sebesar 0.877 yang berarti apabila Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru (X_2) meningkat 1 poin maka Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) akan meningkat 0.877 poin dengan asumsi X_1, X_3, X_4, X_5 dan X_6 tetap. Nilai koefisien X_3 sebesar 0.533 yang berarti apabila Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru (X_3) meningkat 1 poin maka Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) akan meningkat 0.533 poin dengan asumsi X_1, X_2, X_4, X_5 dan X_6 tetap. Nilai koefisien X_4 sebesar (-1.308) yang berarti apabila Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru (X_4) berkurang 1 poin maka Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) akan menurun (-1.308) poin dengan asumsi X_1, X_2, X_3, X_5 dan X_6 tetap. Nilai koefisien X_5 sebesar 0.431 yang berarti apabila

konsep diri (X_5) meningkat 1 poin maka Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) akan meningkat 0.431 poin dengan asumsi X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_6 tetap. Nilai koefisien X_6 sebesar 0.377 yang berarti apabila sikap (X_6) meningkat 1 poin maka Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) akan meningkat 0.377 poin dengan asumsi X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 tetap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisa yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus memiliki kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian yang memadai.
2. Hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran beserta metodenya secara luas dan mendalam.
3. Hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.
4. Hipotesis keempat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus menjadi sosok yang mempunyai kepribadian yang mantap, yang akan memberikan teladan yang baik terhadap siswa maupun masyarakatnya.

5. Hipotesis kelima diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu. Dengan demikian, siswa yang memiliki kepercayaan diri dan cara pandang yang positif tentang dirinya sendiri akan mampu meningkatkan hasil belajar matematikanya.
6. Hipotesis keenam diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu. Dengan demikian, jika seorang siswa bersikap positif terhadap matematika, maka dia akan cenderung memutuskan untuk belajar matematika setiap ada kesempatan yang luang. Jadi, semakin baik (positif) sikap siswa dalam belajar matematika, maka akan semakin sering siswa tersebut meluangkan waktu untuk mempelajari matematika, sehingga akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
7. Hipotesis ketujuh diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada kontribusi secara simultan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru, persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru, konsep diri, dan sikap terhadap hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu. Hal tersebut mengandung arti bahwa bila kompetensi guru matematika dilaksanakan secara efektif dan memadai, sehingga menyebabkan persepsi siswa terhadap kompetensi guru tersebut tinggi dan didukung oleh konsep diri siswa tinggi serta sikap yang positif, maka akan diperoleh hasil belajar matematika yang juga tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila kompetensi guru matematika dilaksanakan tidak secara efektif dan memadai, sehingga menyebabkan persepsi siswa terhadap kompetensi guru tersebut rendah dan didukung oleh konsep diri siswa rendah serta sikap yang negatif, maka hasil belajar matematika siswa pun juga rendah.
8. Kontribusi secara simultan dari enam prediktor yaitu persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru, persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru, konsep diri, dan sikap terhadap hasil belajar matematika siswa di SMA Kota Palu, menunjukkan nilai 0.113 yaitu 11.3 %. Sedang sisanya sebesar 88.7 % disebabkan oleh faktor-faktor atau variabel-

variabel lain yang tidak diketahui atau berada diluar area penelitian.

Saran-saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang diperoleh dari penelitian di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Seorang guru harus selalu meningkatkan kompetensinya baik melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kelompok kerja guru (KKG), maupun melalui berbagai kegiatan-kegiatan pelatihan, workshop, in house training, dan lain sebagainya. Jika kompetensi guru dilaksanakan secara maksimal dan efektif maka akan menyebabkan persepsi siswa terhadap kompetensi guru tersebut tinggi, sehingga hal tersebut akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.
2. Siswa sebagai individu harus berusaha menghargai hidup dan kehidupannya, termasuk potensi yang dimilikinya sehingga dapat memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan ke depan. Guru, kepala sekolah, dan orang tua sebagai orang terdekat siswa juga harus berusaha memberikan penghargaan yang cukup kepada siswa dalam rangka peningkatan konsep diri siswa, dengan konsep diri yang tinggi diharapkan siswa akan berhasil dalam belajarnya.
3. Seluruh elemen pendidikan, yaitu: guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan pemerintah harus mengupayakan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap matematika, karena dengan memiliki sikap yang positif terhadap matematika akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran tersebut, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
4. Bagi guru-guru matematika di SMA Kota Palu, dengan mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru, konsep diri, sikap, dan hasil belajar matematika siswa. Maka diharapkan mereka dapat memberikan pemecahan masalah hasil belajar matematika siswa di sekolahnya.
5. Karena hasil belajar matematika dipengaruhi oleh banyak faktor atau variabel selain persepsi siswa terhadap kompetensi guru, konsep diri, dan sikap, maka faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang mempengaruhi tersebut dapat dipertimbangkan menjadi bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cronbach, Lee J. 1984. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper & Row Publishers.
- Degeng, I.N. S. 2000. *Bahan Ajar: Metodologi Penelitian*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Fitria. 2013. Hubungan Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa madrasa Ibtidaiyah Yakti Dawung kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2012/2013. Thesis tidak di terbitkan.
- Gerungan, W. A. 2001. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Irawan. 2010. Hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tirto. Melalui [http://Jurnal.pdii.lipi.go.id/\(18/5/2014\)](http://Jurnal.pdii.lipi.go.id/(18/5/2014))..
- Jaworski, B., 1994, *Investigating Mathematics Teaching: A Constructivist Enquiry*, London: The Falmer Press.
- Kline, M. 1982. *Mathematics: The Loss of Certainty*. Pub. Oxford University Press, USA.
- Leonard dan Supardi, U. S. 2010. Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika, dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Ilmiah. Universitas Indraprasta PGRI.
- Lorida, D. 2003. Hubungan Antara Konsep Diri Siswa dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Matematika Pada SLTP Negeri Palangka Raya. Thesis tidak di terbitkan. Malang: PPS-UM.
- Mariyani, A. 2011. Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa SMK N. 1 Pandak Bantul Yogyakarta: Thesis tidak di terbitkan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Morgan, CT. 1987. *Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Ritandiyono dan Retnaningsih. 1996. *Aktualisasi diri (seri diktat kuliah)*. Jakarta: Gunadarma.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Jogjakarta: Konisius.
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sitopu, J. W. 2010. Pengaruh Sikap Siswa dan Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Pematangsiantar. Thesis tidak di terbitkan. Universitas Simalungan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukawati, E. 2008. Hubungan Konsep Diri Matematika, Dukungan Otonomi Guru, dan Kecemasan Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika. Thesis tidak diterbitkan. Unika Soegijapranata.
- Sulistiawati. 2006. Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru, Kreativitas Belajar, dan kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2005/2006. Thesis tidak di terbitkan. Surakarta: UNS.
- Suparman I.A. 2006. *Matematika sebagai Dasar Semua Ilmu*. Jakarta: Unindra.
- Umar, H. 1998. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pendidikan dan Evaluai Belajar*. Jakarta: Gramedia.